

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman dari generasi ke generasi dipengaruhi oleh adanya modernisasi. Modernisasi telah berhasil membawa kita dari keadaan terpuruk ke kondisi serba ada seperti sekarang ini. Kondisi dimana teknologi memegang peranan penting karena perkembangannya yang sangat cepat dan pesat. Perkembangan tersebut tentu sudah berhasil mengubah segala aspek dalam diri manusia mulai dari gaya hidup, pola pikir, hingga berperilaku. Tidak pandang tua atau muda, efek ini sudah dirasakan secara merata.

Dalam hal ini, remaja merupakan generasi muda harapan bangsa yang juga merasakan dampak positif dan negatif dari modernisasi ini. Namun, dengan usianya yang masih muda, pelencengan terhadap situasi yang serba ada seperti saat ini sering disalahgunakan. Mengenai usia remaja, Aristoteles menyebutkan remaja atau masa peralihan anak-anak menuju dewasa dimulai dari umur 14-21 tahun yang dikenal dengan perubahan baik dari fisik, sisi kognitif dan psikososial seorang anak. Pada masa ini remaja mulai mengalami kesulitan dan kebingungan dalam mencari jati dirinya sendiri. Remaja yang cenderung terkenal dengan manusia labil, hal tersebut juga berpengaruh terhadap perilaku sosialnya di masyarakat.¹ Peran orang tua sangat penting dalam mengontrol tingkah remaja yang masih belum sepenuhnya

¹Sri Wahyuni, *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja* (Palu: Penerbit Pustaka Star's Lub, 2021), 5-9.

bisa mengontrol diri dari keingintahuannya. Namun, peran orang tua dan keluarga saja tidak cukup karena sebagian waktu mereka juga banyak dihabiskan di sekolah.

Lingkungan sekolah adalah tempat yang memiliki peran penting terhadap perkembangan perilaku seorang remaja. Fuhrmann dalam bukunya yang berjudul *Adolescents'*, menyebutkan ada dua fungsi sekolah yaitu sebagai tempat pendidikan dan sarana bersosialisasi. Melihat dari kedua fungsi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan lingkungan sekolah tidak sebatas sarana penyaluran ilmu pengetahuan, namun juga berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Oleh karena itu, pendekatan moral sangat dibutuhkan karena melihat maraknya perilaku moral di kalangan pelajar seperti mencontek, membolos, membuat kegaduhan, dan perilaku yang melanggar aturan sekolah lainnya.²

Terhitung sejak 2 Januari - 27 Desember tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa ada sebanyak 17 kasus kekerasan yang melibatkan murid di lingkungan sekolah.³ Selain itu, ada beberapa kasus lagi yang sering dianggap lumrah terjadi di lingkungan sekolah seperti mencontek, membolos, menyalahi aturan seragam, sampai perundungan (bullying). Kejadian tersebut seharusnya tidak terjadi di lingkungan yang mana memiliki fungsi untuk membentuk karakter anak atau remaja yang baik, berwawasan, serta penuh rasa

²Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama" dalam Jurnal *Psikologi*, Vol. 33, No. 2, 1.

³Alfian Putra Abdi, "KPAI: Kasus Kekerasan Banyak Terjadi di Sekolah Kemendikbud Ristek" dalam <https://tirto.id/kpai-kasus-kekerasan-banyak-terjadi-di-sekolah-kemendikbud-ristek-gmQL>, diakses pada tanggal 18 Maret 2022.

tanggung jawab. Jika seorang siswa atau pelajar mengerti akan etika terhadap guru maupun etika di lingkungan sekolah, seharusnya hal di atas tidak boleh terjadi.⁴

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan akhlak atau ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban.⁵ K. Bertens mendefinisikan etika sebagai pegangan seorang individu maupun kelompok masyarakat yang didalamnya terdapat nilai-nilai serta norma moral itu sendiri. Jadi, etika merupakan konsep penilaian baik dan buruk suatu tindakan seorang individu maupun kelompok dimana moral menjadi unsur utama dalam pembentukan etika tersebut.⁶

Untuk membentuk karakter seseorang maka perlu pengembangan diri secara menyeluruh, hal tersebut berasal dari olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Pembentukan karakter tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan yang didapat dari sekolah. Baik secara langsung diberikan saat pembelajaran di kelas maupun lewat perilaku guru yang bisa dijadikan contoh oleh muridnya. Seperti sopan, jujur, peduli, tidak curang, bertanggung jawab, dan perilaku baik lainnya. Jadi, semua pelajar harusnya mempunyai etos moral tersebut. Dalam agama Islam pun sangat menjunjung tinggi perilaku akhlak terpuji tersebut agar terciptanya kedamaian.⁷

⁴Erwita Kusumawati, "Etika Pelajar Zaman Now" dalam [https://jatengpos.co.id/etika - pelajar-zaman-now/arif/](https://jatengpos.co.id/etika-pelajar-zaman-now/arif/), diakses pada tanggal 18 Maret 2022.

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam <https://kbbi.web.id/etika>, diakses pada 20 Maret 2022.

⁶Weny, *Pembelajaran Etika dan Penampilannya Bagi Milenial Abad 21* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), 14.

⁷Setya Widyawati, *Simpul Pemikiran Etika Immanuel Kant Implementasinya dalam Pembelajaran* (Surakarta: ISI Press, 2016), 65.

Dalam dunia filsafat, etika adalah bagian dari filsafat moral. Etika dalam khazanah pemikiran Islam dikategorikan sebagai filsafat praktis (*al-hikmah al-'amaliyyah*) yang berbicara tentang segala sesuatu “sebagaimana seharusnya”. Meskipun demikian, ia mesti didasarkan pada filsafat teoritis (*al-hikmah al-nazhariyyah*). Yakni, pembahasan tentang segala sesuatu “sebagaimana adanya”, termasuk didalamnya metafisika. Salah satu filsuf Jerman yang sangat masyhur dalam sejarah filsafat modern yaitu Immanuel Kant. Meskipun Kant tidak secara khusus menjelaskan tentang pendidikan moral dalam etikanya. Akan tetapi, dalam pemikirannya terdapat jejak-jejak ajaran mengenai permasalahan di atas. Ia memperkenalkan sebuah konsep etika yang menurut penulis relevan dan dapat dijadikan sebuah solusi terhadap permasalahan yang sudah penulis paparkan di atas. Etika deontologi yang dikemukakan oleh Kant berisikan prinsip bahwa suatu perilaku dinilai benar apabila dilakukan atas dasar kewajiban. Etika ini sangat mengedepankan motivasi dan kemauan baik dari diri sendiri. Oleh karena itu, sesuatu yang mendasari penilaian baik buruknya perilaku seseorang yaitu atas dasar kewajiban karena kewajiban itu bersifat mutlak. Sederhananya, teori deontologi menegaskan bahwa suatu perbuatan dapat dikatakan bermoral jika perbuatan tersebut berasal dari kesadaran baik yang tumbuh sendiri dalam diri manusia.⁸

Haidar Bagir dalam pengantarnya mengatakan etika Kant bersifat “fitri” dan sumbernya tidak bersifat rasional maupun teoritis. Etika bagi Kant juga bukan urusan “nalar murni” karena jika manusia menggunakan nalarnya untuk merumuskan etika, maka ia tidak akan pernah menyentuh apa yang dikatakan

⁸K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007), 254.

sebenarnya etika. Walaupun akan menimbulkan perselisihan terhadap penilaian baik dan buruk, tetap saja tidak bisa merasionalkan etika karena jika begitu akan terpedaya dengan perjanjian untung-rugi. Kant menjelaskan etika adalah bagian “nalar praktis”. Maksudnya, pada hakikatnya nilai-nilai moral tersebut sudah tersematkan pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban atau yang disebut Kant dengan *imperatif kategoris*. Hasrat berbuat baik tersebut sebenarnya sudah ada dalam diri dan manusia hanya menunaikan hasrat tersebut dalam setiap tindakannya.⁹ Oleh karena itu, manusia sebenarnya sudah bisa memilah untuk menunaikan yang baik dan menghindar dari perbuatan buruk.

Kant menyebutkan etikanya dengan sebutan etika *maksim* dan *maksim* pribadi hendaknya menjadi *maksim* universal. Sederhananya *maksim* adalah prinsip subjektif dalam berbuat.¹⁰ Etikanya tersebut mengantarkan pada pemahaman bahwa manusia dalam berbuat baik atau bermoral baik didasari atas kehendak baik dalam diri sendiri. Kehendak baik itulah yang harus ditumbuhkan agar sebuah kewajiban atau peraturan yang harus dijalankan di kehidupannya sehari-hari ditunaikan berdasarkan kehendak nurani dalam diri sendiri.¹¹ Relevansi etika Immanuel Kant terhadap pendidikan moral terhadap pelajar terdapat pada peranan *imperatif kategoris* yang menjadi motivasi serta solusi kepada pelajar khususnya untuk menyadari kehendak baik tanpa pamrih atau tanpa paksaan dalam berbuat. Kesadaran adalah hasil pengamatan terhadap diri sendiri agar terpanggil untuk

⁹M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 10.

¹⁰Diaman Patila, “Maksim Menurut Immanuel Kant” dalam www.apaitu.net, diakses pada tanggal 22 Maret 2022.

¹¹Endang Daruni Asdi, “Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant” dalam *Jurnal Filsafat*, No. 23, November 1995, 16.

berbuat baik, hingga sampai di titik merasa wajib untuk melakukannya. Dalam hal ini untuk membenahi tujuan seorang pelajar sekolah, belajar, dan mengejar mimpinya. Oleh karena itu, penting menumbuhkan kesadaran baik dari nurani masing-masing diri sendiri agar moral dilaksanakan atas dasar baik dalam dirinya sendiri juga untuk kebaikan bersama.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian ke salah satu sekolah yaitu SMP Negeri 2 Daha Utara dan langsung melakukan riset pendahuluan di sekolah tersebut. Berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu seorang siswa, pelanggaran atau tingkah laku siswa yang tak bermoral pernah terjadi di sekolah ini. Tingkah laku tak bermoral yang dimaksud adalah merokok di lingkungan sekolah dan berkelahi dengan sesama siswa. Hal tersebut, seperti pemaparan di atas menarik diteliti lebih lanjut mengenai motivasi seorang siswa dalam berbuat. Tidak hanya itu, beberapa siswa yang penulis wawancara langsung sudah memiliki tujuan yang baik di sekolah namun masih saja kesulitan dan malas belajar untuk mengejar mimpinya. Menarik sekali, tujuan ia belajar di sekolah dan mengejar cita-citanya juga mempengaruhi dalam bertingkah laku. Adapun sekolah yang dimaksud adalah SMPN 2 Daha Utara.

Permasalahan tersebut membuat penulis tertarik untuk kajian lebih lanjut mengenai pembentukan moral terhadap perilaku remaja dalam hal ini pelajar di lingkungan sekolah dan menggali lebih dalam secara sistematis mengenai etika pelajar ditinjau dari perspektif etika Immanuel Kant sebagai penelitian skripsi yang berjudul “Etika Pelajar di Lingkungan SMPN 2 Daha Utara Perspektif Etika Immanuel Kant”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dituliskan dalam bentuk pertanyaan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika pelajar di lingkungan SMPN 2 Daha Utara?
2. Bagaimana etika pelajar di lingkungan SMPN 2 Daha Utara dalam perspektif etika Immanuel Kant?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika pelajar di lingkungan SMPN 2 Daha Utara.
2. Untuk mengetahui etika pelajar di lingkungan SMPN 2 Daha Utara dalam perspektif etika Immanuel Kant.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi utama dari penelitian ini adalah untuk melihat kontribusi dan implementasi Etika Immanuel Kant terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dalam hal ini pada SMP Negeri 2 Daha Utara. Adapun signifikansi lainnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap ekspansi ilmu pengetahuan serta dapat dimanfaatkan untuk referensi kajian selanjutnya mengenai etika (filsafat moral), terkhusus untuk mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.

2. Hasil dari penelitian ini semoga bisa memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah keilmuan filsafat dan hubungannya terhadap etika. Sekaligus pengkajian etika terhadap perbaikan moral pelajar di lingkungan sekolah melalui konsep etika Immanuel Kant.

E. `Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman makna terhadap penelitian ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu memberi penegasan maksud dari penelitian yang berjudul “Etika Pelajar di Lingkungan SMPN 2 Daha Utara Perspektif Etika Immanuel Kant”. Berikut merupakan istilah yang perlu diketahui dalam judul penelitian di atas:

1. Etika

Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang maknanya berarti naluri, adat istiadat atau kebiasaan, dan kecondongan hati untuk berbuat. Etika merupakan salah satu teori filsafat yang menjelaskan tentang perbuatan baik dan buruk seorang individu maupun kelompok masyarakat serta membahas sistem norma yang berlaku.¹² Eksistensi etika mengandung prinsip-prinsip global/universal dan netral karena tidak terikat dengan sebuah kelompok, golongan, dan zaman. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif etika dari seorang filsuf mahsyur di zaman modern, filsuf yang terkenal dengan kritiknya terhadap empirisme dan rasionalisme yaitu Immanuel Kant. Teori etika Kant termasuk ke dalam teori deontologis dan sistem imperatif kategoris.

¹²Sri Rahayu Wilujeng, “Filsafat, Etika, dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dan Konteks Keindonesiaan”, 81.

2. Etika Pelajar

Pelajar dalam konteks penelitian ini adalah anak yang sedang menempuh pendidikan dan menyandang status sebagai siswa. Secara umum rentang usia pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) berkisar antara 11-15 tahun. Dimana usia tersebut seorang anak tergolong sebagai remaja. Pada masa ini, remaja dikenal dengan ketidakmampuan dalam mengontrol emosi. Maka dari itu, ia memerlukan pengajaran etika untuk membentuk karakter baik pada dirinya.¹³

Etika pelajar adalah suatu sikap yang sebagaimana harus dilaksanakan oleh seorang pelajar di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut mencakup etika terhadap guru dan sesama teman serta ikut berperan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bermoral. Hal yang paling mendasar adalah menaati peraturan sekolah seperti datang tepat waktu, memakai seragam sebagaimana mestinya, dan sebagainya. Selanjutnya perilaku terhadap teman, seorang pelajar harus bisa berteman tanpa memandang status kaya, miskin, dan perbedaan agama. Begitupun menjaga sikap terhadap guru dengan selalu menjaga sopan santun, berbicara dengan volume yang wajar, dan ramah. Namun, etika sebagai siswa lebih dari itu, untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁴ Tingkah laku harus didasari atas kehendak baik dari dalam diri seorang siswa langsung. Sukarela dengan senang hati dan tidak ada paksaan. Namun, jika etika tersebut tidak dilaksanakan dengan kesadaran penuh maka tidak tercapai tujuan pendidikan di sekolah untuk pengembangan karakter baik seorang pelajar.

¹³Wahdiyanti Rahayu H *et al.*, “Gambaram Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Mengontrol Emosi di Kota Malang” dalam *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol. 5, No. 1, 2021, 39.

¹⁴Erwita Kusumawati, “Etika Pelajar Zaman Now” diakses pada tanggal 19 Maret 2022.

3. Perspektif

Perspektif dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal.¹⁵ Selanjutnya yang dimaksud dari perspektif pada penelitian ini adalah sudut pandang etika Immanuel Kant terhadap perilaku pelajar di lingkungan sekolah tepatnya di SMP Negeri 2 Daha Utara.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan judul dan isi penelitian, peneliti telah melakukan riset dari berbagai sumber literasi seperti buku-buku ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan sumber-sumber ilmiah lainnya. Hasilnya belum ada penelitian yang mengkaji etika pelajar di lingkungan sekolah menggunakan perspektif etika Immanuel Kant. Namun tetap diperlukan penjelasan mengenai literatur yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, Skripsi oleh Ahmad Fahir, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Palembang, 2021. Yang berjudul “Etika Berlalu Lintas Masyarakat Kota Palembang (Ditinjau Dari Filsafat Etika Immanuel Kant)”. Skripsi ini mengangkat sebuah fenomena pelanggaran berlalu lintas masyarakat kota Palembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etika berlalu lintas masyarakat kota Palembang menggunakan analisis etika Immanuel Kant. Persamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama menggunakan analisis etika Immanuel Kant. Perbedaannya terletak pada permasalahan/objek yang diteliti.

¹⁵<https://kbbi.web.id/perspektif>, diakses tanggal 21 Juli 2022.

Kedua, Skripsi oleh Minrahadi, Mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Yang berjudul “Imperatif Kategoris dan Relevansinya dalam Menanggapi Problem Hukuman Mati: Studi Atas Filsafat Moral Immanuel Kant”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada objek material yang diteliti.

Ketiga, Skripsi Supriyanto, Mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1988. Berjudul “Relevansi Imperatif Kategoris Immanuel Kant bagi Pelaksanaan dan Pengamalan Pancasila”. Tujuan penelitian ini adalah mencari hubungan terhadap konteks pelaksanaan dan pengamalan pancasila yang di dalamnya terkandung norma-norma baik pedoman masyarakat indonesia dengan imperatif kategoris Immanuel Kant. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang meliputi buku-buku seputar pancasila, filsafat Kant, terutama kritik *Der Praktischen Vernunft*. Sebagai bahan pelengkap, penelitian ini juga memasukkan buku tentang filsafat Barat sebagai bahan kepercayaannya. Adanya kesamaan menggunakan etika Immanuel Kant terutama formula imperatif kategoris untuk menganalisa objek penelitian yang berbeda dengan penelitian yang penulis teliti.

Keempat, Jurnal Etika Sosial Vol. 21 No. 2 Tahun 2016 oleh A. Puspo Kuntjoro yang berjudul “Pendidikan Moral sebagai Metode dalam Proyek Etika Immanuel Kant”. Tujuan dari penelitian ini adalah memperkenalkan pemikiran Kant yang bisa dijadikan pedoman untuk pendidikan moral anak muda di zaman sekarang. Dalam penelitian ini ia mengungkapkan dua ajaran Kant yaitu *Critique of Practical Reason* dan *Metaphysics of Morals*. Keduanya merupakan karya mahsyur Kant tentang struktur pemikiran dan sistem etikanya. Hal tersebutlah yang membedakan

dengan penelitian yang penulis teliti menggunakan *Imperatif Kategoris* sebagai bahan analisis terhadap etika pelajar di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian ini terletak pada urgensinya terhadap pengembangan moral remaja.

Kelima, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 2 November 2013 oleh Ahmad Yusam Thobroni, Dosen FITK IAIN Sunan Ampel Yang berjudul “Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama’ah”. Tulisan ini bertujuan untuk memahami etika pelajar dalam pemahaman terhadap karya Ibn Jama’an yang berjudul *Tadzkirah al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-lim wa al-Muta’allim* tepatnya dibagian BAB III berisi penjelasan mengenai etika pelajar. Hal yang membedakan penelitian ini adalah yaitu terletak pada fokus penelitian ini terhadap dunia pendidikan dan menggunakan analisis pemikiran Ibn Jama’ah serta metode penelitian yang digunakan adalah *library research*.

Keenam, Jurnal Dewantara Vol. 8 Juli-Desember 2019 yang berjudul “Studi Etika Pelajar Terhadap Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari” oleh Husnul Mu’amalah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan etika peserta didik kepada guru menurut prespektif K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *adab al’alim wa al-muta’allim*. Tidak jauh berbeda dengan beberapa penelitian di atas, perbedaan penelitian ini terletak pada objek formal yang digunakan dan metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*library reasearch*) sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dimuat dalam lima bab pembahasan, sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I - Pendahuluan: dalam bab ini berisikan pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II - Kajian teori dan kerangka pikir, dalam bab ini berisi penjelasan lengkap mengenai landasan teori yang terdiri dari beberapa sub bab besar dan kecil: *Pertama*, penjelasan mengenai pengenalan filsafat moral. *Kedua*, penjelasan tentang etika pelajar di lingkungan sekolah secara umum. *Ketiga*, pada sub bab ini memuat biografi dan konsep pemikiran etika Immanuel Kant seperti deontologi, dualitas imperatif, moralitas dan legalitas. *Keempat*, relevansi etika kant dengan etika Islam. *Kelima*, penjelasan tentang implementasi etika Immanuel Kant terhadap perilaku pelajar.

Bab III - Metode Penelitian, pada bagian ini penjelasan menyeluruh mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam kelangsungan penelitian. Seperti penjelasan tentang jenis dan metode, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, teknik keabsahan data, dan etika penelitian.

Bab IV – Pemahaman dan implementasi nilai-nilai etis pelajar SMPN 2 Daha Utara ditinjau dari etika Immanuel Kant, pada bab ini akan dimuat gambaran umum lokasi penelitian yaitu letak geografis sekolah, visi misi & tujuan sekolah, kurikulum sekolah, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sarana

dan prasana sekolah. Bab ini juga penulis memaparkan hasil penelitian dan analisis data dari lapangan yang memuat etika siswa dalam berperilaku di lingkungan sekolah, pandangan siswa terhadap tindakan baik dan buruk, tujuan dalam belajar, kesadaran menaati peraturan sekolah. Kemudian dianalisis untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelajar, dan analisis etika Immanuel Kant terhadap perilaku pelajar di SMP Negeri 2 Daha Utara. Disajikan dari hasil pengumpulan data menggunakan teknik dan analisis data yang sudah dijelaskan di atas.

Bab V - Penutup, bagian terakhir dari penelitian ini yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.